

---

## Implementasi Modul Cetak sebagai Media Pembelajaran Bermakna Bahasa Arab: Studi Kasus di MTs Nurul Huda Singosari

Yusril Ihza Elyas<sup>1)</sup>, Nur Hasaniyah<sup>2)</sup> Abdul Muntaqim Al Anshory<sup>3)\*</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

\*Yusril Ihza Elyas

Email : [ihyailyas27@gmail.com](mailto:iyhailyas27@gmail.com)

[hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id)

[abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id)

---

### Abstrak

Penggunaan modul ajar berbentuk cetakan fisik masih sering digunakan di beberapa lembaga pendidikan formal utamanya di lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren dengan pembatasan penggunaan ponsel dan internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pemanfaatan modul cetak sebagai media pembelajaran melalui kebijakan pembatasan penggunaan ponsel dan internet untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di MTs Nurul Huda Singosari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dan didapatkan dari tiga sumber utama yakni pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan kepada kelas VII MTs Nurul Huda Singosari dengan jumlah 24 peserta didik. Wawancara dilakukan kepada pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji muatan-muatan dan kerangka ajar pada LKPD (modul ajar) yang digunakan yakni terbitan Bupin 4.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memanfaatkan modul ajar sebagai acuan dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan muatan materi dalam modul ajar dalam bentuk percakapan dan mengerjakan soal secara mandiri, pendidik berperan untuk mengoreksi ketika ada yang kurang tepat, 20 dari 24 peserta didik terbukti dapat fokus dan aktif mengikuti instruksi serta dapat memahami pelajaran dengan baik melalui forum tanya jawab, unjuk kerja, presentasi, dan pengerjaan soal.

**Kata kunci:** Modul cetak, pembelajaran bermakna, pembatasan ponsel, pesantren

### Abstract

The use of printed teaching modules remains prevalent in several formal educational institutions, particularly in schools located within pesantren environments, where the use of mobile phones and internet access is restricted. This study aims to observe the utilization of printed modules as instructional media under policies limiting mobile phone and internet usage, in order to facilitate meaningful learning for students at MTs Nurul Huda Singosari. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected from three primary sources: observation, interviews, and documentation. Observations were conducted in a seventh-grade class at MTs Nurul Huda Singosari, involving 24 students. Interviews were carried out with Arabic language teachers, while documentation involved an analysis of the content and instructional structure of the student worksheet (modul ajar) used, published by Bupin 4.0. The findings of this study indicate that teachers utilized the printed module as a reference throughout the teaching process. Each student was given the opportunity to practice the learning content through conversations and independent exercises. Teachers played an active role in correcting students when errors occurred. Twenty out of twenty-four students were shown to be focused and actively engaged in following instructions and demonstrated a good understanding of the material through question-and-answer sessions, performance tasks, presentations, and written exercises.

**Keywords:** Printed teaching module, meaningful learning, phone restricted access, islamic boarding school

---

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi media, masih ada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia yang berfokus pada penggunaan dan pengembangan modul ajar berbasis buku atau lembar kerja yang berbentuk cetakan. Seperti yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren atau boarding school dengan memberlakukan aturan khusus pembatasan terhadap penggunaan ponsel pintar (smartphone). Bukan anti terhadap teknologi, akan tetapi pertimbangan utama dari pemberlakuan tersebut di antaranya adalah agar peserta didik/santri tidak

terdistraksi oleh aktivitas multitasking yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran di ponsel (Munawaroh, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Noviani di SD Negeri 05 Bengkulu membuktikan bahwa pembatasan penggunaan handphone menunjukkan dampak signifikan terhadap minat belajar peserta didik (Noviani, 2022). Juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Yogyakarta membuktikan bahwa pembatasan penggunaan handphone tidak mempengaruhi perilaku individual santri, justru berdasarkan respon pada kuesioner yang diisi oleh para responden menunjukkan dengan menggunakan handphone santri cenderung menjadi lebih individual dan tidak fokus daripada saat tidak menggunakan handphone (Munawaroh, 2016). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septina pada santri Kelas 1 Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Qodiri, Lampung Tengah yang menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan handphone cenderung membuat santri lebih fokus dalam memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan belajar, hafalan dan tidur pada waktunya. Santri pun lebih komunikatif berinteraksi dengan santri lainnya dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar (Maria, 2020).

Banyak lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menetapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel agar pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dapat tercapai dengan lebih efektif sebagaimana hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya. Selain itu dalam mendukung proses pembelajaran bermakna dengan pembatasan penggunaan ponsel dan akses internet, modul ajar berbentuk buku cetak sebagai media pembelajaran memberikan solusi yang tepat. Selain karena ramah akses, buku cetak juga dapat membantu peserta didik belajar mandiri di luar kelas karena instruksi belajarnya yang lengkap dan terstruktur (Choycawen et al., 2024).

Modul ajar pada dasarnya secara definisi adalah rencana pembelajaran yang disusun secara lengkap berdasarkan topik yang akan disampaikan di dalam kelas (Purnawanto, 2022). Tidak hanya memuat rencana pembelajaran, modul ajar juga dilengkapi dengan materi yang dapat diakses oleh peserta didik. Tak jarang modul ajar dikembangkan menjadi buku yang memuat materi lengkap sebagai bahan belajar. Oleh karena itu, dalam menanggulangi akses terhadap teknologi yang terbatas di pesantren, peserta didik dapat mengakses pengetahuan melalui modul ajar berbentuk cetakan fisik (Choycawen et al., 2024).

Modul ajar mengandung muatan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pembelajaran (Arsyad, 2023). Seperti misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab, modul ajar cenderung berfokus pada penyampaian enam elemen utama pembelajaran bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan. Keenam elemen tersebut mewakili dua kemampuan dasar berbahasa yakni kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif terdiri dari menyimak dan membaca sedangkan kemampuan produktif terdiri dari berbicara dan menulis (Munir, 2017). Maka penyesuaian muatan instruksi dan materi dalam modul ajar bahasa Arab disesuaikan dengan poin-poin pokok tersebut (Nasution et al., 2024).

MTs Nurul Huda Singosari adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pesantren dan secara khusus menerapkan kebijakan pembatasan terhadap penggunaan ponsel di sekolah. Dalam proses pembelajaran, para santri tidak diperkenankan menggunakan ponsel kecuali dalam keadaan tertentu saja, seperti menghubungi keluarga atau kondisi darurat lainnya. Pembatasan ini mengharuskan para santri menjalani proses pembelajaran dengan mengandalkan buku-buku fisik atau media-media pembelajaran lain yang hanya disediakan oleh pendidik. Sebagai pengembangan dari pembatasan penggunaan ponsel, peserta didik juga diwajibkan untuk melatih kemampuan berbicara (*maharah kalam*) melalui penerapan lingkungan berbahasa atau *bi'ah lughawiyah* dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari dengan teman sejawatnya. Oleh karena itu, penggunaan modul ajar berbasis cetakan menjadi urgen untuk dimanfaatkan oleh para santri yang dalam hal ini juga merupakan peserta didik di MTs Nurul Huda Singosari untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di

lingkungan pesantren yang secara khusus menerapkan aturan pembatasan penggunaan ponsel dalam aktivitas sehari-hari.

Memperhatikan pada paparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap praktik penggunaan modul ajar cetak sebagai upaya dalam menciptakan pembelajaran bermakna di MTs Nurul Huda Singosari. Fokus peneliti adalah penggunaan modul ajar cetak pada pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Nurul Huda Singosari serta bentuk pembelajaran bermakna yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Nurul Huda Singosari dengan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti bermaksud untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas sehingga dapat merasakan dinamika kelas dan pengalaman belajar pendidik dan peserta didik di dalam kelas selama penggunaan modul ajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Hamzah, 2020). Studi kasus dilakukan dengan menggali sumber data dari kelas VII MTs Nurul Huda Singosari. Penelitian dilakukan pada siang hari pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 11.00 WIB. Data dari penelitian ini berupa teks deskriptif dan naratif dari situasi kelas hasil dari pengamatan non-partisipan dan wawancara semi-terpimpin kepada pengajar mata pelajaran bahasa Arab (Rosyada, 2020). Selain itu juga didapatkan data dokumentasi dari LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) pendamping dari buku ajar resmi Bahasa Arab Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama cetakan Bupin 4.0 edisi 2024.

Data dianalisis menggunakan analisis mendalam terhadap hasil temuan data yang dipaparkan dalam bentuk kutipan, narasi, dan data konkret yang dicetak tebal. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber yang memadukan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai penguatan terhadap bukti temuan data yang ada (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penggunaan Modul Ajar Berbasis Cetakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Nurul Huda Singosari**

Di MTs Nurul Huda Singosari, modul ajar berbasis cetakan telah menjadi salah satu media utama dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, khususnya di kelas VII semester 2. Latar belakang utama pemakaian modul cetak ini, menurut narasumber sekaligus pendidik pada mata pelajaran Bahasa Arab, *“muncul dari kesadaran pendidik akan pentingnya media yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai strategi pengajaran, termasuk metode pembelajaran bermakna.”* Selain itu, narasumber, juga *“mempertimbangkan sebab adanya pembatasan penggunaan ponsel yang membuat peserta didik membutuhkan media yang ramah akses di dalam maupun di luar kelas.”* Secara praktis, modul cetak ini *“bukan sekadar lembar kerja penilaian semata, melainkan juga dilengkapi dengan rangkaian instruksi yang terstruktur sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran baik secara terbimbing sesuai arahan pendidik atau mandiri di luar kelas.”* Sebagai media yang dapat diduplikasi dan dibagikan kepada setiap peserta didik dalam jumlah banyak, modul cetak memiliki keunggulan dari sisi kemudahan distribusi dan jaminan bahwa setiap peserta didik memperoleh materi yang sama secara seragam dan dengan cara akses yang sama (Choycawen et al., 2024).

Modul cetak yang digunakan adalah LKPD terbitan Bupin 4.0 yang merupakan buku pendamping dari buku ajar resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. LKPD tersebut dipergunakan dan disesuaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di madrasah. Langkah-langkah penggunaan LKPD ini mengikuti tiga tahapan utama yang diterapkan secara berurutan: observasi, elaborasi, dan implementasi (atau refleksi) (Hassan & Dawood, 2025). Observasi mewakili tahapan perencanaan dan pengorganisasian kelas (Bank, 2022) seperti yang disampaikan Munir dalam bukunya bahwa perencanaan sistem pengajaran

bahasa Arab terdiri dari pengelolaan kelas, perumusan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, penyiapan media, dan penyiapan sistem evaluasi (Munir, 2017). Elaborasi dan implementasi menunjukkan aktualisasi dan integrasi antara pendidik dan peserta didik melalui instruksi dan pelaksanaan pembelajaran terbimbing yang dilakukan oleh pendidik (Almelhes, 2024).

Tahap pertama, observasi mencakup pengamatan terhadap kesiapan peserta didik sebelum memulai pelajaran—misalnya yang dilakukan oleh narasumber dengan memberikan tasyji' yaitu motivasi dalam bentuk kutipan Bahasa Arab singkat seperti “*Syababul Yaum, Rijalul Ghad.*” Kemudian narasumber meminta peserta didik membuka buku catatan dan LKPD-nya sembari ditanya kosakata yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya serta mengevaluasi aktivitas peserta didik di luar kelas dengan menanyakan apa saja hal yang sudah dipelajari sebelum masuk kelas (Idris et al., 2023). Pada tahapan ini pendidik melakukan pemetaan kondisi peserta didik; apakah mereka sudah termotivasi, seberapa tinggi tingkat pencapaian peserta didik dari pertemuan sebelumnya, serta seberapa tinggi perhatian peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Melalui observasi yang dilakukan secara informal—baik melalui tanya jawab singkat maupun melalui uji presentasi hasil belajar—pendidik dapat menentukan sejauh mana peserta didik membutuhkan penekanan pada aspek tertentu dalam modul (Hill et al., 2023). Di samping itu, observasi ini memungkinkan pendidik untuk mencatat kelaziman peserta didik dalam belajar (Uno & Hairudin, 2025): misalnya, apakah ada kelompok yang cenderung pasif, seberapa banyak peserta didik yang responsif, atau kesulitan khusus apa saja yang dialami peserta didik seperti instruksi belajar dalam modul atau makna kata tertentu yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pada observasi lapangan, ditemukan bahwa 18 dari 24 peserta didik dapat menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh pendidik, ada yang merespon secara tanggap, ada yang membutuhkan klu untuk dapat merespon. Pertanyaan yang diajukan pendidik berbentuk redaksi seperti, “*Sebutkan apa makna dari ... dalam Bahasa Arab?*”, “*Sebutkan apa makna dari ... dalam Bahasa Indonesia?*”

Tahap kedua adalah elaborasi sekaligus pemberian instruksi, pada dasarnya proses ini adalah proses pendalaman materi. Setelah data observasi diperoleh oleh pendidik, pendidik menggunakan modul sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan konteks materi yang akan disampaikan dan terakomodasi secara terstruktur di dalam modul itu sendiri (Hill et al., 2023). Elaborasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, di MTs Nurul Huda, pendidik menjelaskan tentang benda-benda yang ada di dalam rumah dalam bahasa Arab, kemudian peserta didik menyimak dengan saksama dan mencatatnya di buku. Selain itu, dalam materi percakapan, pendidik bertanya kepada peserta didik dengan pertanyaan, “*Apakah ada kosakata yang belum dipahami dalam hiwar tersebut?*” kemudian peserta didik merespon dengan aktif, 7 dari 24 peserta didik bertanya tentang kosakata yang belum mereka pahami artinya. Selain itu terdapat 2 peserta didik yang kurang fokus dan mempertanyakan pertanyaan yang sama sehingga dijawab oleh teman sejawatnya yang mendengarkan penjelasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik di dalam kelas cukup aktif, selain di buku tulis, beberapa peserta didik juga tampak memberi catatan tambahan di LKPD masing-masing.

Modul cetak berfungsi sebagai peta bagi peserta didik—setiap peserta didik dapat melihat langsung instruksi tertulis, contoh kalimat, dan latihan singkat yang disediakan (Choycawen et al., 2024). Karena modul berbasis cetak, peserta didik dapat dengan mudah memberi anotasi, atau menambahkan catatan kaki sesuai pemahaman mereka sendiri. Pendidik juga memanfaatkan halaman kosong di modul untuk mengoreksi jawaban secara langsung, memberikan umpan balik berupa catatan khusus, atau memberikan penekanan pada topik tertentu yang perlu dipahami lebih mendalam oleh peserta didik. Pada tahap elaborasi ini, fokus pendidik bukan hanya sekadar menyampaikan materi, melainkan mengaitkan materi dengan pengalaman dunia nyata peserta didik (Almelhes, 2024); misalnya, jika modul menampilkan kosakata tentang “rumah” (*bayt*), pendidik bertanya, “*Bagaimana penggambaran rumahmu di desa? Tuliskan dalam Bahasa Arab.*” Dengan cara ini, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan makna kosakata dengan pengalaman

aktual mereka, sehingga modul ajar berbasis cetak menjadi medium yang hidup dan kontekstual sebagai arah penting dalam menerapkan pembelajaran bermakna di dalam kelas.

Tahap ketiga adalah implementasi, yang juga disebut sebagai refleksi (Hill et al., 2023). Setelah peserta didik mendapat penjelasan dan melakukan latihan-latihan dalam modul, mereka dibimbing untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh. Bentuk implementasi berupa latihan berbicara dalam pasangan (dialog sederhana) dan menulis paragraf singkat tentang tema yang ada di modul (Almelhes, 2024). Pada fase ini, pendidik mendampingi peserta didik, memberikan koreksi mengenai intonasi, ejaan, maupun susunan kata dan kalimat. Refleksi melengkapi proses implementasi dengan meminta peserta didik untuk mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari di kelas dan di luar kelas. Kemudian peserta didik diminta menanyakan kepada diri sendiri, hal apa yang sudah dipelajari serta hal apa yang masih harus diperbaiki. Melalui refleksi ini pendidik mendapatkan gambaran apakah pendekatan modul cetak sudah berhasil memfasilitasi pembelajaran bermakna, atau masih membutuhkan penyesuaian dalam metode penyampaian (Nasution et al., 2024).

Narasumber menyaksikan bahwa modul cetak memang mempunyai beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, modul ini telah terukur sedemikian rupa—setiap halaman modul telah disusun mengikuti indikator capaian pembelajaran (CP) yang jelas, mulai dari kosakata umum hingga latihan terapan. Karena terukur, pendidik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu bagaimana peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks penggunaan kosakata dalam situasi nyata. Kedua, modul cetak memudahkan pendidik untuk melakukan asesmen formatif secara fokus guna mengukur perkembangan belajar peserta didik. Setiap lembar modul yang telah dikerjakan peserta didik menjadi bukti tertulis yang bisa diarsipkan, dianalisis, dan dibandingkan di setiap pertemuan. Pendidik dapat memeriksa pada bab-bab tertentu apakah sebagian besar peserta didik sudah menguasai kosakata yang diajarkan atau masih mengalami kesulitan, sehingga dapat dilakukan intervensi dengan kelompok belajar tambahan. Ketiga, modul cetak tidak memerlukan infrastruktur teknologi—sehingga meskipun di sekolah diterapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, peserta didik tetap bisa bekerja secara mandiri tanpa tergantung sinyal internet, perangkat gadget, atau instalasi aplikasi tertentu.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa ada kelemahan inheren dalam penggunaan modul cetak ini. Dalam pengamatan narasumber, tanpa variasi aktivitas, modul cetak cenderung membuat suasana pembelajaran monoton. Peserta didik yang kurang mampu memahami konteks hanya melalui teks seringkali hilang fokus saat pendidik memasuki bab tertentu yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan daya fokus yang tinggi—misalnya, dalam materi qiro'ah. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalihkan perhatian dengan menunduk, menyandarkan badan di atas meja hingga tertidur atau bahkan berusaha menyelesaikan tugas dengan menebak saja tanpa memahami. Pendidik mencatat bahwa ketika modul saja yang dominan, peserta didik lebih banyak beroperasi secara mekanis—mencocokkan huruf atau menghafal kosakata tanpa benar-benar memahami. Kondisi semacam ini jelas bertentangan dengan semangat pembelajaran bermakna yang diharapkan; yaitu, peserta didik dapat meresapi makna belajar Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Safutri & Siti Quratul Ain, 2024).

Sebagai respon, pendidik kemudian menyiapkan solusi inovatif untuk meminimalisir kelemahan tersebut. Solusi pertama adalah menyelingi modul cetak dengan aktivitas kinestetik, semacam permainan Bahasa Arab sederhana, *role-play*, atau simulasi dialog singkat. Misalnya, memunculkan diskusi kelompok yang dikenal dengan istilah *Active Knowledge Sharing* (AKS) (Asfar et al., 2021): pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang ada dalam modul, lalu mempresentasikan hasil diskusi dalam Bahasa Arab kepada teman sekelas. Dengan cara ini, modul cetak tetap menjadi acuan tertulis, tetapi aktivitas belajar menjadi kolaboratif dan partisipatif. Pendidik juga mencoba mengombinasikan modul cetak dengan media visual sederhana—seperti menampilkan gambar objek dari modul di papan tulis atau memperlihatkan video pendek yang relevan melalui layar proyektor—agar peserta

didik dapat memvisualisasikan kosakata secara lebih konkret. Meski tetap berbasis cetak, modul menjadi lebih bervariasi dengan nuansa multimedia yang meningkatkan motivasi belajar dan sedikit mengurangi rasa jenuh peserta didik.

Secara keseluruhan, penggunaan modul cetak di MTs Nurul Huda Singosari menunjukkan bahwa, dengan desain yang tepat dan pendampingan metode yang kreatif, modul tetap dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Pendidik sekaligus narasumber menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan terletak pada keseimbangan antara struktur modul yang terukur dan variabilitas aktivitas yang merangsang ketertarikan dan pemahaman peserta didik. Modul cetak bukan akhir dari segala-galanya; ia hanya alat bantu yang akan optimal jika disertai dengan metode pengajaran yang fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Choycawen et al., 2024). Dengan demikian, modul cetak di MTs Nurul Huda tidak hanya menjadi sekadar buku panduan, melainkan pondasi bagi pembelajaran Bahasa Arab yang bermakna—suatu pondasi yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menguasai Bahasa Arab secara mendalam dan berkelanjutan.

### **Bentuk Pembelajaran Bermakna dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Nurul Huda Singosari**

Pembelajaran bermakna (meaningful learning) dalam konteks Bahasa Arab di MTs Nurul Huda Singosari terbentuk ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan dilibatkan secara aktif dalam proses konstruksi makna. Konsep pembelajaran bermakna yang diusung pendidik berakar pada pemikiran bahwa Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar yang erat hubungannya dengan pesantren membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar menghafal kosakata atau aturan nahwu (Almelhes, 2024). Oleh karena itu, penggunaan modul cetak yang dipakai di madrasah ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi mendalam antara peserta didik, materi, dan konteks kehidupan sehari-hari (Mangadang et al., 2025). Dalam implementasi, pembelajaran bermakna ini tercermin melalui setidaknya tiga dimensi utama: (1) keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas relevan, (2) kolaborasi dan diskusi sebagai sarana berpikir kritis, dan (3) refleksi yang memicu kesadaran metakognitif.

Pertama, keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas relevan menjadi fondasi terpenting (Ubaidillah et al., 2025). Modul ajar cetak memberikan kerangka dasar—seperti kosakata tentang kehidupan sehari-hari dan contoh dialog singkat—namun pendidik menyadari bahwa agar peserta didik benar-benar menjadikan Bahasa Arab sebagai pengalaman, mereka harus terlibat dalam aktivitas yang menuntut penerapan langsung materi yang ada. Misalnya, dari data yang diambil pada saat observasi di kelas dalam tema “rumah”, peserta didik tidak hanya diminta menuliskan definisi rumah dalam Bahasa Arab, tetapi juga diajak merefleksikan benda-benda apa saja yang ada di dalam rumah dan sama-sama mencari maknanya dalam Bahasa Arab. Aktivitas semacam ini memanfaatkan aspek kinestetik dan visual peserta didik, menjadikan Bahasa Arab bukan sekadar huruf di atas kertas, melainkan realitas yang menempel pada objek-objek di sekitar mereka. Dengan demikian, ketika peserta didik kembali ke modul, halaman yang sebelumnya hanya berisi teks menjadi lebih hidup karena mereka sudah mengalami makna kata secara konkret.

Kedua, kolaborasi dan diskusi diposisikan sebagai sarana untuk memicu pemikiran kritis. Di dalam modul ajar, terdapat instruksi tersirat yang meminta peserta didik berdiskusi kelompok untuk mendiskusikan makna kosakata atau pola kalimat tertentu, kemudian mempresentasikannya ke depan kelas dalam Bahasa Arab. Misalnya, dalam tema “ruangan-ruangan di dalam rumah”, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta membuat dialog ringkas tentang topik pembelajaran dengan konteks pesantren. Diskusi semacam ini memaksa mereka berpikir bukan hanya sekadar menerjemahkan kata, tetapi juga memahami kebutuhannya dalam kehidupan nyata terkhusus di lingkungan pesantren. Selain itu karena bi’ah lughawiyah telah terlatih dengan baik, sehingga peserta didik dengan mudah mempraktikkan instruksi dari pendidik. Ketika sebuah kelompok mempresentasikan dialog yang telah disiapkan, kelompok lainnya memberikan umpan balik: “*Apakah kalimat ini sudah sesuai dengan susunan muftada’ khabar?*” atau “*Apa arti dari kata ini?*” Pertukaran ide seperti ini mengajarkan peserta didik untuk mengkritisi pilihan kata,

struktur kalimat, dan nilai-nilai yang ingin diungkapkan, sehingga mereka tidak pasif dalam menggunakan bahasa, melainkan pembelajar aktif yang mampu membangun makna baru.

Ketiga, refleksi sebagai langkah metakognitif menjadi penopang kesadaran peserta didik akan proses pembelajaran yang mereka jalani. Pada modul ajar cetak, disediakan ruang khusus di setiap akhir sub-bab untuk refleksi pribadi, di mana peserta didik menuliskan secara singkat apa yang mereka pahami, tantangan apa yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka akan mengatasi kesulitan tersebut. Contoh pertanyaan reflektif yang tertera di modul antara lain: “*Apa tiga kosakata baru yang paling mudah kamu pahami hari ini? Mengapa?*” atau “*Bagaimana cara kamu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kegiatan di pesantren?*” Melalui penulisan refleksi ini, pendidik dapat mengidentifikasi kesenjangan pemahaman, pola berpikir peserta didik, dan pendekatan mana yang paling efektif untuk tiap individu. Ketika refleksi ditindaklanjuti dalam pertemuan berikutnya, misalnya pendidik mengulas kembali kosakata yang belum dipahami melalui game atau latihan visual, peserta didik akan melihat bahwa refleksi mereka menjadi umpan balik yang menghantarkan pada perbaikan pembelajaran.

Selain ketiga dimensi tersebut, terdapat pula dimensi kontekstual dan kultural yang memperkaya makna pembelajaran. Karena MTs Nurul Huda Singosari merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dan Tahfidz Al-Qur’an, modul ajar cetak juga berkaitan dengan materi aktivitas keagamaan sehari-hari—misalnya, kosakata untuk berdoa, istilah-istilah dalam ibadah, atau ungkapan yang lazim dipakai dalam komunitas pesantren. Dengan begitu, ketika peserta didik mempelajari modul cetak, mereka sebenarnya sedang mengintegrasikan Bahasa Arab dengan pola kehidupan pesantren yang mereka jalani.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa bentuk pembelajaran bermakna di MTs Nurul Huda Singosari bukan sekadar modul cetak yang statis, melainkan modul yang selalu dihidupi oleh berbagai aktivitas kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Setiap kali modul cetak dijadikan dasar, pendidik selalu mencari cara untuk menjembatani antara teks dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak diajak untuk belajar Bahasa Arab secara mekanis tetapi mengalami Bahasa Arab sebagai bagian hidup baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Sebagai simpulan, pembelajaran bermakna di MTs Nurul Huda Singosari mengandung tiga pilar yang saling menopang: (1) Pengalaman langsung yang membuat kosakata dan tata bahasa Arab terjalin erat dengan aktivitas sehari-hari, (2) Kolaborasi yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, saling memberi umpan balik, dan mempraktikkan Bahasa Arab dengan rasa percaya diri, serta (3) Refleksi metakognitif yang memacu kesadaran peserta didik akan cara belajar mereka, memperkuat motivasi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kemampuan Bahasa Arab. Dalam kerangka pembelajaran bermakna ini, modul ajar berbasis cetak hanyalah fondasi; kekayaan makna dan pemahaman muncul ketika pendidik dan peserta didik bersama-sama menggerakkan modul tersebut menjadi sarana utuh untuk berbicara, menulis, berpikir, dan merenung dalam Bahasa Arab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif di kelas VII MTs Nurul Huda Singosari, ditemukan bahwa penggunaan modul ajar berbasis cetak telah diterapkan secara sistematis dalam proses pembelajaran Bahasa Arab melalui tiga tahapan utama: observasi, elaborasi, dan implementasi/refleksi. Modul ini berperan sebagai alat bantu utama yang dirancang tidak hanya sebagai bahan bacaan statis, tetapi juga sebagai media interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk mencatat, mencoret, dan menerima umpan balik secara langsung dari pendidik. Penggunaan modul cetak ini dipilih karena kesesuaiannya dengan konteks madrasah yang membatasi penggunaan ponsel, sehingga memberikan solusi media pembelajaran yang tetap dapat diakses dengan mudah.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang berlandaskan pada modul ini tidak bersifat mekanis karena pendidik berupaya mengaitkan isi modul dengan pengalaman nyata peserta didik, misalnya melalui tema “rumah” dan kehidupan pesantren. Kegiatan pendukung seperti diskusi kelompok, pertanyaan reflektif, serta simulasi dialog mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan respons yang baik, antusias, dan aktif mencatat, ditemukan pula gejala kebosanan saat pembelajaran hanya bergantung pada teks, yang menegaskan pentingnya variasi metode dalam mendampingi penggunaan modul cetak.

Secara keseluruhan, penggunaan modul ajar berbasis cetak di kelas VII MTs Nurul Huda Singosari terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab yang bermakna apabila didampingi dengan pendekatan kreatif dan kontekstual. Modul ini memiliki keunggulan dalam struktur penyajiannya yang sistematis, kemudahan distribusinya, serta kemampuannya untuk mendokumentasikan proses belajar peserta didik secara tertulis. Dalam konteks pembelajaran bermakna, pendidik berhasil mengintegrasikan tiga elemen penting: keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas kontekstual, kolaborasi dan diskusi untuk menumbuhkan berpikir kritis, serta refleksi sebagai alat penguat kesadaran belajar.

Modul cetak dijadikan sebagai pijakan utama untuk mendorong peserta didik mengalaminya sebagai bagian dari hidup mereka, bukan sekadar hafalan kosakata atau aturan tata bahasa. Meski demikian, keterbatasan modul cetak sebagai media tunggal juga diakui, terutama terkait potensi munculnya kejenuhan saat pembelajaran tidak divariasikan. Untuk itu, pendidik mengembangkan solusi inovatif seperti penerapan permainan bahasa, Active Knowledge Sharing (AKS), serta visualisasi multimedia sederhana yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan pendekatan tersebut, modul cetak bukan hanya berfungsi sebagai panduan materi, tetapi menjadi pondasi utama yang menghidupkan proses belajar Bahasa Arab secara komunikatif, reflektif, dan kontekstual di madrasah tersebut.

## REFERENSI

- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges. *Education Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Asfar, A. M. I. A., Arifin Ahmad, M., Anshari, & Asdar, A. M. I. T. (2021). Elaboration of Active Knowledge Sharing Learning Model to Improve High Order Thinking Skills Integrated 4C. *Asian Journal of Applied Sciences (AJAS)*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.24203/ajas.v9i4.6693>
- Bank, T. W. (2022). *Teach Primary: Helping Countries to Measure Effective Teaching Practices*. World Bank Group Education.
- Choycawen, M., Pagdawan, R., & Canuto, P. P. L. (2024). Unveiling the Benefits and Challenges of Using Printed Modules during Pandemic: Examining University Teachers' Experiences in a Higher Education Institution. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001051>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Hassan, H. H., & Dawood, N. A. N. A. (2025). Planning Lessons for Arabic Teachers in the Primary Stage Using Artificial Intelligence Techniques. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6019>
- Hill, C. J., Scher, L., Haimson, J., & Granito, K. (2023). Conducting Implementation Research in Impact Studies of Education Interventions: A Guide for Researchers. In *U.S. Department of Education*.
- Idris, F., Fkhrurazi, S. N., Radzi, S. F. M., & Azrae, M. (2023). Students' Learning Readiness for Arabic Communication Subject in Secondary School. *Insight Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.24191/ij.v0i0.24736>
- Mangadang, A. B., Ubayubay, R., & Comon, J. D. (2025). Implementation and Challenges of Arabic Language and Islamic Values Education Program: Basis for School Development Plan. *American*

- Journal of Arts and Human Science*, 4(1), 129–152. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v4i1.4139>
- Maria, S. D. (2020). *Efektivitas Belajar Melalui Pembatasan Penggunaan Handphone Pada Santri Kelas 1 Diniyah Ula Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Ma'arif NU.
- Munawaroh, S. (2016). *Pengaruh Peraturan Pembatasan Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Individual Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (1st ed.). Kencana.
- Nasution, S., Asari, H., & Al-Rasyid, H. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Noviani, N. (2022). *Pengaruh Peraturan Pembatasan Penggunaan Handphone terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SD Negeri 50 Kota Bengkulu*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagoggy*, 15(1). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Safutri, R. I., & Siti Quratul Ain. (2024). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas IV Di SDN 193 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 75–84. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.221>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Ubaidillah, M., Hasanayah, N., & Al Anshory, A. M. (2025). Pemanfaatan aplikasi Fun Easy Arabic untuk Pembelajaran Istima' di Darul Lughah Kanzun Najah Kota Batu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 47–54.
- Uno, S., & Hairudin. (2025). Arabic Language Learning from the Students' Perspective: A Descriptive Study on Responses, Motivation, and Learning Challenges in Madrasah. *Eloquence: Journal of Foreign Language*, 4(1). <https://doi.org/10.58194/eloquence.v4i1.2673>